

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya (Kasmir, 2016:3). Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan Bank Syariah merupakan bank yang mengikuti sistem ekonomi Islam. Adapun ekonomi Islam menurut Fazlurrahman dalam Farida (2011:53), “ekonomi Islam menurut para pembangun dan pendukungnya dibangun di atas atau setidaknya diwarnai oleh prinsip-prinsip religious, berorientasi dunia dan akhirat.”

Bank Syariah hadir di Indonesia merupakan wujud dari permintaan masyarakat yang membutuhkan lembaga keuangan dengan sistem perbankan yang halal dan memenuhi prinsip Syariah. Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan pada bab 1 dan pasal 1 serta ayat 13 dijelaskan bahwa, Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lain yang

dinyatakan sesuai syariah, antara lain berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah). Bank syari'ah lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Bank syari'ah yang memiliki filosofi utama kemitraan dan kebersamaan (sharing) dalam profit dan risk diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syari'ah. Bagi perbankan konvensional, selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan merupakan sumber keuntungan terbesar. Hal inilah yang menjadi perbedaan pokok antara perbankan syari'ah dengan perbankan konvensional, yakni adanya larangan pengambilan bunga. Keberadaan bank-bank syari'ah, baik yang beroperasi secara stand-alone maupun sebagai unit-unit operasional dari bank-bank konvensional (Nisviati dan Wibowo, 2013).

Periode 1992 sampai 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan UU tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang

tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Salah satu hal yang terpenting dalam menjaga keekistensian suatu bank yaitu adanya hasil yang maksimal dalam operasional bank yang dilihat dari peningkatan kinerja keuangan yang dimiliki sebuah bank dibanding dengan periode sebelumnya. Kualitas dan eksistensi perbankan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat sejak adanya Undang-undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Setiap perubahan Undang-undang yang terkait dengan Bank Umum Syariah (BUS) menjadi dorongan tersendiri bagi dunia perbankan untuk lebih berkembang. Sampai saat ini jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia berjumlah 12 BUS, dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) (OJK, 2015).

Per maret 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 unit usaha syariah yang dimiliki bank umum konvensional, dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total aset sebesar Rp 264,81 triliun dengan pangsa pasar (market share) 4,88%. Sementara itu, jumlah pelaku industry keuangan non bank (IKNB) syariah 98 lembaga di luar LKM, yang terdiri atas usaha jasa takaful atau asuransi syariah yang mengelola aset senilai Rp 23,80 trilliun, usaha pembiayaan syariah yang mengelola aset senilai Rp 19, 63 trilliun, dan lembaga keuangan syariah lainnya dengan aset senilai Rp 12,86 triliun. Namun, terlepas dari pencapaian tersebut, Bank Syariah masih belum mampu mencapai target market share yang pernah ditargetkan mampu dicapai pada tahun 2008 yaitu sebesar 5% (Hadad, 2015:1).

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK SYARIAH DEvisa TAHUN 2014 S/D 2018

No.	Nama Bank	ROA									Rata-Rata Tren ROA
		2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	
1.	PT. Bank Mega Syariah	0,29	0,30	0,01	2,63	2,33	1,56	-1,07	0,93	-0,63	0,16
2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	0,17	0,20	0,03	0,22	0,02	0,11	-0,11	0,08	-0,03	-0,02
3.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	1,99	1,12	-0,87	0,37	-0,75	-10,77	-11,14	0,26	11,03	-0,43
4.	PT. Bank BNI Syariah	1,27	1,43	0,16	1,44	0,01	1,31	-0,13	1,42	0,11	0,04
5.	PT. Bank BRI Syariah	0,08	0,76	0,68	0,95	0,19	0,51	-0,44	0,43	-0,08	0,09
6.	PT. Bank Syariah Mandiri	0,17	0,56	0,39	0,59	0,03	0,59	0,00	0,88	0,29	0,18
7.	PT. Maybank Syariah Indonesia	0,41	0,84	0,43	1,48	0,64	1,23	-0,25	1,48	0,25	0,27
	Rata-Rata	0,63	0,74	0,12	1,10	0,35	-0,78	-1,88	0,78	1,56	0,04

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (www.ojk.com)

Rasio profitabilitas merupakan salah satu ukuran dalam melihat kinerja keuangan perbankan, dalam penelitian ini rasio profitabilitas tersebut di proyeksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Apabila nilai ROA tinggi maka profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampaknya adalah peningkatan profitabilitas atau keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham (Almadany, 2012). Jika dilihat dari ROA pada Bank Umum Syariah Devisa pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa tahun 2014-2018, rata-rata ROA di tahun 2014 ke 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,01 persen, di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,33 persen, namun di tahun 2017 mengalami penurunan, dimana di tahun 2017 menurun sebesar 1,07 persen, di tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 0,63 persen. Penurunan Tren ini bisa dilihat pada 7 Bank Umum Syariah Nasional Devisa, yaitu PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Maybank Syariah Indonesia.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Bank Umum Syariah sekarang ini, contohnya adalah penyediaan likuiditas dan tingginya suku bunga. Tingginya suku bunga dapat menyebabkan biaya modal bagi sektor usaha tersebut meningkat, sehingga membuat kemampuan usaha dalam sektor produksi menurun. Hal tersebut juga akan menyebabkan kualitas aset perbankan akan menurun sementara Bank diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan dana para Nasabahnya yang sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Jika Bank tidak mampu memenuhi hal tersebut, maka Bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Kurangnya kemampuan daya saing dalam sektor produksi menjadikan peran sistem perbankan dalam kegiatan investasi

menurun. Tingginya tingkat suku bunga juga akan mengakibatkan peran Bank menjadi tidak optimal. Hal tersebut terjadi karena dana perbankan lebih cenderung dialihkan pada kebijakan moneter daripada ke sektor riil yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi nasional saat ini.

Kinerja bank yang sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Tingkat kesehatan bank, termasuk tingkat efisiensi perbankan dapat dinilai dari laporan keuangan Bank itu sendiri. Kinerja suatu bank dapat diukur dengan profitabilitas. Kinerja bank dalam profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Asset*). Maka dalam penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis pengaruh FDR, NPF, APB, PDN, REO, PR dan FACR terhadap ROA.

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada.

FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. FDR berpengaruh positif terhadap ROA apabila FDR meningkat, terjadi peningkatan presentase pembiayaan yang lebih besar dibandingkan peningkatan presentase dana pihak ketiga. Di sisi lain, pendapatan bagi hasil akan meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan

peningkatan bagi hasil terhadap dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. NPF berpengaruh negatif terhadap ROA apabila NPF meningkat, berarti terjadi peningkatan presentase pembiayaan bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan presentase total pembiayaan. Hal ini mengakibatkan biaya harus dicadangkan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga akan menurun.

APB merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. APB berpengaruh negatif terhadap ROA apabila APB meningkat, terjadi peningkatan presentase aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif bank. Hal ini mengakibatkan biaya yang dicadangkan akan lebih tinggi dibanding peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun dan ROA akan menurun.

PDN adalah rasio untuk mengukur selisih bersih antara Aktiva dan Pasiva dalam neraca (*on balance sheet*) untuk setiap valuta asing. PDN bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. PDN berpengaruh positif terhadap ROA apabila PDN meningkat, terjadi peningkatan presentase pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan peningkatan presentase biaya valas. Akibatnya laba bank dan ROA meningkat. Sebaliknya PDN berpengaruh negatif terhadap ROA apabila

peningkatan presentase aktiva valas lebih rendah dibandingkan peningkatan presentase pasiva valas. Nilai tukar akan menurun apabila terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Akibatnya laba bank menurun dan ROA akan menurun.

REO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank syariah dalam melakukan kegiatan operasionalnya. REO berpengaruh negatif terhadap ROA apabila REO meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih tinggi dibanding pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan yang dimiliki bank memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. PR berpengaruh positif terhadap ROA apabila PR meningkat, berarti terjadi peningkatan modal dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total aktiva. Akibatnya modal yang tersedia bagi suatu bank mampu digunakan untuk menutupi aktiva yang telah digunakan oleh bank tersebut, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

FACR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR berpengaruh negatif terhadap ROA apabila

FACR meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan modal yang dimiliki bank. Akibatnya peningkatan modal yang dialokasikan untuk aktiva tetap semakin besar dan alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit, sehingga pendapatan akan menurun yang berakibat laba menjadi menurun dan ROA juga menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan diatas, terdapat 9 rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah FDR, NPF, APB, PDN, REO, PR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
3. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
5. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
6. Apakah REO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
7. Apakah PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?

8. Apakah FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?
9. Variabel FDR, NPF, APB, PDN, REO, PR dan FACR manakah yang mempunyai pengaruh yang signifikan paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi variabel FDR, NPF, APB, PDN, REO, PR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh positif atau negatif dari PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.

7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif dari PR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif dari FACR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Syariah Devisa.
9. Mengetahui manakah diantara FDR, NPF, APB, PDN, REO, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh yang signifikan paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung mahasiswa yang akan melakukan penelitian tahap selanjutnya dan mengembangkannya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi Pembaca

Didalam penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan menambah wawasan yang luas mengenai informasi kinerja keuangan perbankan yang menjadi tolak ukur keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

4. Bab IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Di dalam bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data.

5. Bab V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.